

BAB III

TEMUAN PENELITIAN PEMAHAMAN PENGGUNA MEDIA SOSIAL TINDER TERHADAP FENOMENA KENCAN *ONLINE* UNTUK MENJALIN HUBUNGAN ROMANTIS BAGI PENGGUNANYA

Pada bab ini akan disajikan temuan penelitian melalui studi fenomenologi untuk mengetahui pemahaman pengguna media sosial Tinder terhadap fenomena kencan *online* dalam menjalin hubungan romantis (*romantic relationship*) bagi penggunanya. Pada deskripsi tekstural akan ditemui pemahaman dari pengalaman subjek penelitian mengenai fenomena kencan *online* untuk menjalin hubungan romantis (*romantic relationship*) melalui media sosial Tinder.

Temuan ini akan dirangkum dalam tema sebagai berikut:

- a. Pemahaman media sosial
- b. Pemahaman kencan *online* melalui Tinder untuk menjalin hubungan romantis

3.1. Identitas Informan

Pada penelitian ini informan terdiri dari empat orang pengguna aktif media sosial Tinder dan telah menggunakannya dalam kurun waktu tiga sampai enam bulan.

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1.	RA (Informan 1)	Perempuan	23 tahun
2.	EM (Informan 2)	Laki-laki	25 tahun
3.	AI (Informan 3)	Perempuan	22 tahun
4.	SR (Informan 4)	Laki-laki	23 tahun

Tabel 3.1 Identitas Informan

3.2. Deskripsi Tekstural Individu

3.2.1. Pemahaman Media Sosial

Tema ini akan mendeskripsikan bagaimana para informan memahami media sosial dalam kehidupan mereka. Berikut secara berturut-turut akan diuraikan hasil tuturan keempat informan penelitian dalam menjawab pertanyaan wawancara yang peneliti ajukan.

a. Informan 1

Informan 1 seorang mahasiswi berusia 23 tahun, mengaku sebagai orang yang sangat aktif menggunakan media sosial, bahkan merasa sudah tergantung pada media sosial. Ia mengaku aktif karena menggunakan beberapa media sosial dan selalu mengikuti perkembangan media sosial yang baru dan populer di kalangan pertemanannya. Adapun media sosial yang digunakannya meliputi Instagram, Facebook, Twitter, Snapchat, Path, dan Tinder. Melalui beberapa media sosial yang digunakannya, ia memahami tiap media sosial secara berbeda. Informan 1 memahami media sosial seperti Facebook, Twitter yang dikenalnya sejak tahun 2010, dan Path dan Instagram pada tahun 2013 sebagai media untuk

bergaul bersama teman-temannya dan juga sebagai suatu gaya hidup untuk menyalurkan aspirasinya, berikut cuplikan wawancaranya:

“Karena menggunakan sosial media, saya dapat bergaul dengan teman-teman dan mempererat komunikasi melalui media tersebut. Selain itu, karena sosial media penting dan sekarang saya tidak bisa lepas dari sosial media.”

Selain memahami media sosial sebagai media untuk menyalurkan aspirasi dan sebagai gaya hidup, ia mengaku sering mendapatkan informasi terbaru yang belum diketahuinya jika tanpa media sosial.

“Saya memahami media sosial juga untuk mencari informasi, karena saya melalui media sosial, banyak informasi, berita, dan cerita yang sebelumnya belum saya ketahui”

Demikian pula dengan Tinder, ia 1 memahaminya sebagai media kontak jodoh secara *online* yang dikenalnya pada tahun 2016. Ia juga mengaku bahwa Tinder digunakan sebagai media perkenalan untuk mencari jodoh secara *online*, sebagaimana media tersebut dimaknainya seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Tinder jelas saya maknai sebagai media mencari jodoh secara online. Sebagaimana yang saat ini saya lakukan dengan Tinder.”

b. Informan 2

Informan 2 seorang *freelancer* dan penggiat musik lokal yang berusia 25 tahun, menurut pengakuannya ia cukup aktif di media sosial karena memiliki beberapa media sosial yang aktif digunakannya. Media sosial yang ia gunakan diantaranya meliputi Instagram, Facebook dan Twitter yang dikenalnya sejak tahun 2010. Informan 2 memahami ketiga media sosial tersebut sebagai media

hiburan, karena semusunya ia gunakan ketika sedang merasa jenuh dan untuk mengisi waktu luangnya. Selain sebagai hiburan, media sosial dimaknai sebagai media untuk mencari informasi dan mengekspresikan diri, karena pengalamannya selama ini melalui media sosial dapat mencari informasi pekerjaan *freelance* dan juga mengekspresikan hobi dan ketertarikannya dibidang musik yang digelutinya.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Selain sebagai hiburan, media sosial saya maknai sebagai media untuk mengekspresikan diri, juga untuk mencari informasi”

Selain memahami media sosial diatas, informan 2 memahami media sosial Tinder yang dikenalnya setahun lalu sebagai media “hiburan”. Namun makna “hiburan” yang dimaksud oleh informan 2 berbeda konteks dengan hiburan pada ketiga media sosial lainnya. Pada media sosial Tinder, informan 2 memahami “hiburan” untuk melakukan perkenalan singkat dengan lawan jenisnya yang memiliki tujuan khusus dalam menggunakan Tinder, yaitu seperti tujuan seksual yang disebutnya dengan *hook up* dan *friends with benefit*, untuk melakukan hubungan intim atau dengan kata lain adalah hubungan *one night stand*. Hal tersebut diungkapkannya dalam pernyataan berikut:

“Saya memahami Tinder untuk hiburan, flirting antar lawan jenis. Selain itu, juga sebagai media untuk berkenalan dengan lawan jenis yang pada akhirnya untukt memuaskan diri saya, seperti friends with benefit gitu deh, atau hubungan one night stand.”

c. Informan 3

Informan 3 merupakan seorang mahasiswi berusia 22 tahun yang memiliki beberapa media sosial yang aktif digunakan, diantaranya adalah Instagram, Twitter, Path, Skype, Facebook dan Tinder. Instagram yang dikenalnya pada tahun 2015 dan path tahun 2014, dimaknainya sebagai media untuk menunjukkan eksistensi dan citra diri dalam media sosial tersebut. Dimana informan 3 menganggap orang lain dapat melihat siapa dirinya melalui apa yang diupload atau diposting olehnya, seperti aktivitas sehari-harinya dan ketertarikannya, sehingga orang lain dapat melihat baik atau buruk citra dirinya melalui apa yang di-*upload* atau di-*posting* olehnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Saya memahaminya sebagai media untuk menunjukkan eksistensi diri dan pencitraan diri saya, jadi orang bisa melihat baik buruknya dari apa yang saya update itu.”

Berbeda dari kedua media sosial di atas, informan 3 memahami Twitter sebagai media untuk berkomunikasi yang digunakannya untuk melakukan komunikasi kepada idolanya (artis luar negeri), seperti komunikasi dalam bentuk dukungan melalui tweet kepada idolanya tersebut. Selain itu, ia juga memahami Twitter sebagai media untuk mencari informasi yang digunakannya untuk mengetahui informasi tentang aktivitas dan perkembangan tentang idolanya (artis luar negeri) tersebut. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau Twitter, saya memahaminya sebagai media untuk berkomunikasi dan mencari informasi tentang idola saya yang menggunakan Twitter.”

Berbeda dengan media sosial lain yang digunakannya, Facebook dimaknainya semata-mata hanya untuk melengkapi data prasyarat *log in* atau registrasi *game online* atau akun-akun aplikasi lainnya. Dengan kata lain, ia tidak menggunakan Facebook seperti pada umumnya, berikut kutipan wawancaranya:

“Saya pakai facebook untuk prasyarat log in atau register akun baru saja”

Selain itu, ia juga menggunakan Tinder yang dimaknainya sebagai media hiburan yang digunakannya untuk mencari kesenangan dalam berkenalan dan berkomunikasi dengan lawan jenis yang dianggapnya sesuai dengan kriteria lawan jenis yang dianggapnya keren. Tujuannya sendiri dalam menggunakan Tinder diakuinya sebagai bentuk pelampiasan ketika sedang mengalami konflik dalam hubungan bersama pasangannya atau sebagai bentuk untuk menunjukkan kekuatan dirinya tanpa pasangannya dengan dapat berhubungan dengan laki-laki lain. seperti yang diungkapkannya:

“Saya memahami Tinder hanya untuk hiburan saja, untuk berkenalan dan mengobrol dengan lawan jenis yang saya lihat keren, karena saya menggunakan Tinder ketika saya sedang berkonflik atau jenuh sama pacar saya, sebagai bentuk pelampiasan aja. Supaya dia tau saya bisa tanpa dia, mudah kok.”

d. Informan 4

Informan 4 seorang *freelancer* berusia 23 tahun yang cukup aktif dalam menggunakan media sosial. Media sosial yang aktif digunakan diantaranya adalah Instagram, Twitter, Facebook dan Tinder. Dalam menggunakan Instagram, ia memahaminya sebagai media hiburan, yaitu untuk mengisi waktu luangnya. Selain itu ia juga memahami Instagram sebagai media untuk menunjukkan

eksistensi dan citra diri. Ia mengaku menggunakan Instagram untuk membagikan atau menunjukkan kepada *followers* atau *followingnya* tentang apa saja hobi dan ketertarikan dirinya, berikut kutipan wawancaranya:

“Saya memahaminya sebagai media hiburan dan untuk menunjukkan eksistensi dan citra diri. Karena dari Instagram saya bisa menunjukkan hobi saya disitu.”

Sedangkan dalam memahami Twitter, informan 4 memahaminya sebagai media untuk mencari informasi, karena Twitter dirasa masih sangat aktif digunakan oleh portal media *online* dan cukup terpercaya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Saya memahami Twitter sebagai media untuk mencari informasi ya, karena portal berita online masih aktif di Twitter. Jadi beritanya bisa dipercaya”

Berbeda lagi dengan Tinder, informan 4 memahaminya sebagai media untuk memperluas perkenalan atau relasi. Namun, karena Tinder *notabene*-nya sebagai media kencan *online*, sehingga menurutnya tidak menutup kemungkinan dari suatu perkenalan awal dapat berlanjut ke hubungan yang lebih seperti pacaran. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau saya memahami Tinder ya sebagai media berkenalan dan untuk memperluas pertemanan untuk mencari relasi. Tapi bisa juga untuk hubungan yang lebih dari teman.”

Sedangkan Facebook, dimaknainya sebagai media untuk berkomunikasi, yaitu seperti komunikasi dengan teman-teman lamanya yang bergabung dalam komunitas yang diikutinya. Namun Facebook juga dimaknainya sebagai media untuk melengkapi syarat untuk melakukan registrasi atau *log in* akun aplikasi

baru, seperti akun aplikasi permainan, musik dan lain-lain, berikut kutipan wawancaranya:

“Saya memahami facebook sebagai media komunikasi dengan teman lama saya, selain itu sebagai. syarat log in akun baru sih. Misalnya game atau Joox, Spotify dan Tinder”

3.2.2. Pemahaman Kencan *Online* Melalui Tinder Untuk Menjalin

Hubungan Romantis

a. Informan 1

Pada awalnya informan 1 merasa bahwa kencan *online* adalah suatu hal yang tabu. Namun berdasarkan pengalamannya dengan kencan *online* melalui Tinder, informan 1 memahami hubungan yang dimulai melalui kencan *online* ataupun langsung merupakan suatu hubungan yang sama, namun yang membedakan hanya proses awal pertemuan pasangan tersebut. Ia juga memahami fenomena kencan *online* sebagai suatu hal yang positif, karena dianggap berhubungan dengan cara yang aman dengan rahasia yang lebih terjamin, seperti yang diungkapkan olehnya:

“Menjalin hubungan melalui kencan online di Tinder saya merasa lebih aman dan nyaman, karena kita melakukan perkenalan dan pendekatan secara online. Jadi rahasia lebih terjaga”

Selain itu, informan 1 juga memahami kencan *online* sebagai suatu proses perkenalan yang efisien dalam melakukan pendekatan untuk menjalin hubungan romantis seperti pacaran, karena dengan media seperti Tinder akan memfasilitasi kegiatan mengobrol secara langsung dengan fitur *chatting* melalui Tinder atau *platform* lanjutan lainnya. Sehingga merasa tidak membuang banyak waktu untuk

bertemu dengan calon pasangan yang dirasa tidak cocok dengannya. Dengan demikian, ia hanya akan bertemu untuk melanjutkan hubungan hanya dengan calon pasangan yang dirasa sudah cocok saat berkomunikasi melalui Tinder.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Saya merasa waktu saya tidak tersita banyak, dengan chatting melalui Tinder saya sudah bisa berkenalan dan melakukan pendekatan. Ketika dirasa cocok saya bisa melakukan pertemuan untuk hubunganyang lebih lanjut.”

Sehingga melalui pengalamannya tersebut, informan 1 merasa hubungan yang didapatkannya melalui kencan *online* di Tinder merupakan sebuah hubungan yang sama dengan hubungan secara langsung, karena sama-sama membutuhkan proses seperti perkenalan, pendekatan, dan komitmen untuk menjalin hubungan romantis seperti pacaran. Berikut kutipan wawancaranya:

“Menurutku pacaran dengan kenal langsung ataupun melalui Tinder sama saja. Memerlukan proses yang sama untuk dapat menjalin hubungan selanjutnya. Yang membedakan hanya diproses awalnya saja, yaitu lewat online”

b. Informan 2

Dalam memahami kencan *online*, informan 2 memahami kencan *online* semata-mata hanya sebagai bentuk perkenalan antar lawan jenis yang belum dikenalnya, bukan untuk berkomitmen menjalin hubungan romantis atau berpacaran secara serius. Hal tersebut didasari karena ia merasa kurang percaya untuk berkomitmen menjalin hubungan romantis atau berpacaran melalui media kencan *online* seperti Tinder karena merasa hanya melihat melalui ketertarikan fisik saja. Berdasarkan pengalamannya juga, ia menggunakan aplikasi kencan

online seperti Tinder hanya untuk “hiburan” saja. Dimana “hiburan” yang dimaksudnya adalah semata-mata untuk melakukan perkenalan singkat dengan lawan jenis yang memiliki tujuan yang sama (seksual), yang disebutnya dengan *hook up* dan *friends with benefit*, seperti berhubungan intim atau dengan kata lain hubungan *one night stand*. Dimana dalam hubungan tersebut tidak terikat dalam status atau komitmen untuk menjalin hubungan romantis untuk bersama. Hal tersebut dijelaskan informan 2 dalam pernyataan berikut:

“Tinder hanya untuk seneng-senang saja, saya kenalan dari Tinder untuk memuaskan diri, seperti friends with benefit untuk one night stand. Karena orientasi saya dengan Tinder memang untuk sex.”

Informan 2 juga merasa hubungan yang dianggapnya sebagai hubungan romantis yang serius akan lebih efisien jika melalui proses perkenalan secara langsung. Dimana pada saat perkenalan tidak hanya melalui ketertarikan fisik, tetapi juga didukung dengan adanya kedekatan dan juga komitmen untuk dapat menjalankan hubungan bersama. Berikut kutipan wawancaranya:

“Menurut saya untuk menjalin hubungan yang serius melalui perkenalan secara langsung. Jadi memang didasari perasaan satu sama lain dan komitmen untuk bersama. Tidak sekedar dari penampilan fisik aja, tapi ada perasaan nyaman, saling sayang atau perhatian gitu.”

c. Informan 3

Dalam memahami kencan *online*, informan 3 memahaminya seperti hubungan yang bergantung kepada keberuntungan untuk mencari pasangan yang dimediasi oleh media dan internet. Ia memahami hubungan yang dimulai melalui *online* bukanlah hubungan yang dapat dijalaninya secara serius, karena hubungan

kencan *online* melalui Tinder, dalam pemilihan pasangan hanya melihat dari penampilannya saja. Sekalipun media kencan *online* tidak hanya diperuntukkan untuk dapat menjalin hubungan romantis seperti pacaran, ia merasa bahwa hubungan pertemanan yang diperoleh melalui media kencan *online* seperti Tinder, bukanlah sebuah hubungan pertemanan yang dekat dan dalam. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau kencan online di Tinder itu ya hanya untuk kenalan dengan lawan jenis secara online. Bisa dibilang kencan online itu untung-untungan untuk mendapatkan pasangan, karena kencan online belum berhasil banget untuk menemukan pasangan yang serius. Karena awal pemilihannya hanya lihat profile. Kalaupun jadi teman, bukan sebagai teman akrab.”

d. Informan 4

Dengan adanya fenomena kencan *online*, informan 4 memahaminya sebagai sebuah proses yang baik dalam memulai hubungan romantis seperti untuk menjalin hubungan pacaran dimana proses perkenalannya di mediasi oleh sebuah aplikasi kencan *online* seperti Tinder. Ia juga memahami kencan *online* sebagai sebuah terobosan baru yang memanfaatkan media sosial dan internet untuk dapat menjalin hubungan romantis seperti pacaran. Karena melalui kencan *online* seperti Tinder, ia merasa orang-orang yang memiliki kemampuan terbatas dalam berkomunikasi secara langsung, akan terbantu untuk melakukan pendekatan yang dimediasi dengan internet dan aplikasi kencan *online* seperti Tinder. Sehingga, mereka akan dipermudah untuk melakukan pendekatan dalam menjalin hubungan romantis melalui Tinder. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kencan online itu suatu perkembangan yang bagus dan positif. Dengan adanya Tinder, sangat membantu untuk melakukan

perkenalan dan komunikasi bagi orang yang tidak bisa melakukan pendekatan langsung untuk dapat menjalin hubungan seperti pacaran.”

Informan 4 juga memahami hubungan romantis yang dimulai melalui kencana *online* melalui Tinder sama dengan hubungan romantis atau pacaran pada umumnya yang memulai perkenalannya secara langsung. Ia merasa hubungan yang dimulai secara langsung ataupun melalui kencana *online* sama-sama dimulai dari ketertarikan fisik, hingga pada tahap perkenalan dan komunikasi yang terjadi munculah ketertarikan lain yang melibatkan perasaan dan kedekatan, sampai tahap pemutusan komitmen untuk menjalin hubungan bersama. Namun yang membedakan hanyalah proses awal perkenalannya saja, berikut kutipan wawancaranya:

“Pacaran langsung ataupun lewat online, yang membedakan diawal perkenalannya saja. Untuk membuat keputusan hubungan selanjutnya melau proses yang sama.”

3.3. Deskripsi Tekstural Gabungan

3.3.1. Pemahaman Media Sosial

Dalam kehidupan sehari-harinya keempat informan bisa dikatakan sebagai pengguna aktif media sosial dengan memiliki lebih dari satu media sosial yang digunakan. Dari penggunaan media sosial, dapat dilihat bagaimana mereka memahami media sosial yang digunakannya itu. Pada media sosial Instagram, dimaknai informan 1 dan 2 sebagai media untuk mencari informasi atau memperluas pengetahuan mereka. Bahkan pada informan 1 mengakui tanpa media sosial, banyak informasi atau berita yang sebelumnya belum diketahuinya.

Lain halnya yang diungkapkan oleh informan 3 dan 4 dalam memahami media sosial Instagram. Instagram dimaknai mereka sebagai media untuk menunjukkan eksistensi diri dan citra diri melalui media tersebut. Keduanya merasa orang dapat melihat bagaimana citra dirinya atau baik dan buruk dirinya dari apa yang di *update* pada media sosialnya.

Pada media sosial Twitter, keempat informan memiliki pemahaman yang sama yaitu sebagai media untuk memperoleh informasi. Seiring berjalannya waktu, media sosial Facebook yang dianggap sudah cukup lama, dimaknai informan 3 dan 4 sebagai hal yang berbeda. Mereka memahaminya semata-mata hanya sebagai media pelengkap atau pra syarat untuk melakukan registrasi pada akun-akun baru. Walaupun informan 4 memiliki pemahaman yang sama dengan informan 3 dalam memahami media sosial Facebook, namun informan 4 juga memahami Facebook sebagai media komunikasi sebagaimana ia masih menggunakannya untuk melakukan komunikasi dengan rekan komunitasnya melalui Facebook.

Pada media sosial Tinder yang merupakan salah satu media pencarian jodoh, dimaknai sebagai media hiburan oleh informan 2 dan 3. Informan 3 memahami Tinder sebagai media “hiburan”, namun makna “hiburan” yang dimaksudnya adalah untuk melakukan perkenalan singkat dengan lawan jenisnya untuk menjadi parter *sex*, yang disebutnya dengan *hook up* dan *friends with benefit*, atau dengan kata lain hubungan *one night stand*. Sedangkan untuk informan 3 yang menggunakan Tinder namun mengaku sudah mempunyai pasangan (pacar), memahaminya sebagai media hiburan untuk dapat berkenalan

dan mengobrol dengan lawan jenis yang dianggapnya menarik. Karena informan 3 mengaku ketika menggunakan Tinder hanya ketika sedang mengalami konflik dengan pasangannya (pacar).

Berbeda lagi dengan informan 1 dan 4, mereka memahami Tinder sebagai media perkenalan untuk mencari jodoh dan memperluas relasi. Melalui Tinder keduanya melakukan perkenalan dengan lawan jenisnya untuk memulai komunikasi dan pendekatan melalui Tinder.

3.3.2. Pemahaman Kencan *Online* Melalui Tinder Untuk Menjalin

Hubungan Romantis

Dengan adanya fenomena kencan *online*, keempat informan sebagai pengguna aktif media sosial memiliki keberagaman makna berdasarkan pengalaman mereka dalam dunia kencan *online*. Pada informan 1 dan 4, mereka memahami kencan *online* untuk menjalin hubungan romantis sebagai suatu hal yang positif dan menguntungkan. Keduanya merasa dengan adanya kencan *online* melalui Tinder, memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi penggunanya untuk dapat menjalin hubungan melalui media tersebut. Informan 1 merasa lebih aman ketika memulai hubungan melalui kencan *online* di Tinder, karena proses perkenalan dan pendekatannya dilakukan secara *online*.

Sedangkan oleh informan 4, kencan *online* dimaknai sebagai suatu perkembangan yang positif dan sangat membantu. Menurut informan 4 terkadang ada orang yang sulit untuk mencari pasangan dalam lingkungannya, karena malu dan lain hal, dengan adanya media kencan *online* seperti Tinder, tentunya sangat

membantu untuk melakukan perkenalan dan komunikasi agar dapat menjalin hubungan romantis seperti pacaran.

Keduanya juga mengungkapkan bahwa pada dasarnya hubungan romantis yang dimulai melalui kencan *online* sama halnya dengan hubungan romantis yang dimulai secara langsung. Mereka menganggap hanya perkembangan teknologilah yang merubah proses awal terjalinnya hubungan romantis melalui kencan *online* seperti Tinder. Karena keduanya sama-sama membutuhkan proses yang sama, seperti perkenalan, pendekatan, dan komitmen untuk menjalin hubungan romantis seperti pacaran.

3.4. Deskripsi Struktural

3.4.1. Pemahaman Media Sosial

Dalam memahami media sosial keempat informan memiliki pemahaman yang beragam dari media sosial yang digunakannya. Baik memahami sebagai media hiburan, komunikasi, pencarian informasi atau memperluas wawasan, menunjukkan eksistensi dan citra diri, hingga pencarian jodoh. Dalam deskripsi struktural ini akan dideskripsikan temuan yang peneliti anggap unik dari para informan dalam memahami media sosial. Dari keempat informan, informan 1 memiliki pemahaman yang berbeda dari ketiga informan lainnya dalam memahami media sosial Instagram. Yang digunakannya. Instagram dimaknai Informan 1 sebagai media penyalur aspirasinya dengan bercerita didalamnya melalui apa yang dibagikan di media sosial. Informan 1 merasa dirinya lebih didengar atau dilihat oleh siapapun yang melihat akun media sosialnya. Dengan

kata lain, media sosial dimaknainya sebagai wadah untuk mencurahkan aspirasi, pikiran dan isi hatinya tanpa harus takut menerima respon langsung untuk diabaikan.

Pada media sosial Twitter, keempat informan memiliki pemahaman yang sama yaitu sebagai media untuk memperoleh informasi. Namun pada informan 3, tidak hanya memahami Twitter sebagai media untuk memperoleh informasi saja, Twitter baginya dimaknai sebagai media untuk berkomunikasi dengan idolanya.

Berbeda lagi dalam memahami media sosial Tinder, informan 1 dan 4 memahami Tinder sebagai media sosial untuk mencari relasi baru sekaligus mencari jodoh. Dimana keduanya melakukan interaksi dengan pasangan Tindernya untuk dapat menjalin hubungan romantis dengan melakukan *chatting* untuk melakukan perkenalan dan pendekatan satu sama lain. Sehingga kedua informan tersebut dapat menjalin hubungan yang lebih setelah melakukan interaksi melalui Tinder.

Sedangkan informan 2 lebih memfokuskan sebagai media “hiburan”, yang menurutnya identik dengan pencarian hiburan dalam partner *sex*. Informan 2 menggunakan Tinder hanya untuk mencari *partner sex* dan melakukan hubungan seksual yang mendahulukan kepuasan fisik daripada kebutuhan emosional. Pada informan 3, Tinder hanya dimaknai sebagai media untuk mencari relasi dengan lawan jenisnya saja dan hiburan ketika informan 3 sedang merasa jenuh dan mengalami konflik dalam hubungan dengan pasangannya (pacar). Kegiatan yang dilakukan dalam menggunakan Tinder dimaknainya sebagai bentuk kekuatan dirinya. Sehingga terdapat kepuasan diri ketika informan 3 menggunakan Tinder,

yaitu untuk menunjukkan kekuatan dirinya ketika sedang berkonflik dengan pasangannya bahwa ia bisa tetap kuat tanpa pasangannya dan bisa dengan mudah berhubungan dengan laki-laki lain melalui Tinder.

3.4.2. Pemahaman Kencan *Online* Melalui Tinder Untuk Menjalin

Hubungan Romantis

Berdasarkan pengalaman informan 1 dengan kencan *online* melalui Tinder, awalnya informan 1 merasa bahwa kencan *online* adalah suatu hal yang tabu. Namun setelah informan 1 terjun ke dalam dunia kencan *online* melalui Tinder, memahami hubungan yang dimulai melalui kencan *online* ataupun langsung merupakan suatu hubungan yang sama, namun yang membedakan hanya proses awal pertemuan pasangan tersebut. Informan 1 juga memahami fenomena kencan *online* sebagai suatu hal yang positif dan aman, karena dianggap berhubungan dengan cara yang aman

Informan 1 juga memahami kencan *online* sebagai suatu proses perkenalan yang efisien dalam melakukan pendekatan untuk menjalin hubungan romantis seperti pacaran. Karena melalui Tinder informan 1 mengaku dapat melakukan komunikasi dengan pasangan Tindernya seperti ucapan rayuan, pujian dan ungkapan perasaan pasangannya melalui Tinder yang umumnya dilakukan secara langsung. Menurutnya tindakan yang dilakukan pasangan Tindernya itu merupakan bentuk pendekatan kepadanya setelah melakukan perkenalan secara umum. Hingga pada tahap perkenalan yang sudah dekat dan dirasa cocok oleh informan 1 dan pasangan Tindernya itu, keduanya siap membuat komitmen untuk

bersama atau menjalin hubungan yang lebih, yaitu berpacaran. Sehingga melalui pengalamannya tersebut, informan 1 merasa hubungan yang didapatkan melalui kencana *online* merupakan hubungan yang sama dengan berpacaran pada umumnya, karena dalam prosesnya terdapat proses pengenalan, pendekatan, dan komitmen untuk menjalin hubungan romantis seperti pacaran.

Pemahaman kencana *online* informan 1 memiliki kesamaan dengan informan 4, dimana kedua informan tersebut memang menjalin hubungan romantis seperti pacaran yang dimulai melalui kencana *online* di Tinder. Berdasarkan pengalaman informan 4 dalam menjalin hubungan romantis melalui Tinder, informan 4 memiliki pemahaman yang positif terhadap akan kencana *online*. Informan 4 memahaminya sebagai sebuah proses yang baik dalam menjalin hubungan romantis seperti pacaran, namun di mediasi melalui sebuah aplikasi kencana *online*. Informan 4 juga memahami kencana *online* sebagai sebuah terobosan baru yang memanfaatkan media sosial dan internet untuk dapat menjalin hubungan romantis seperti pacaran, karena informan 4 merasa melalui kencana *online*, orang-orang yang dirasa kurang mendapatkan peluang untuk melakukan pendekatan di dunia nyata untuk dapat menjalin hubungan romantis karena keterbatasan untuk berkomunikasi langsung, sangat terbantu dengan adanya media aplikasi kencana *online* dalam berkomunikasi yang dimediasi dengan internet dan aplikasi kencana *online* tersebut.

Informan 4 juga memahami hubungan romantis atau pacaran yang dimulai melalui kencana *online* sama saja dengan hubungan romantis atau pacaran pada umumnya yang dimulai secara langsung. Informan 4 merasa hubungan yang

dimulai secara langsung ataupun melalui kencan *online* sama-sama dimulai dari ketertarikan fisik, hingga pada tahap perkenalan dan komunikasi terjadi munculah ketertarikan lain yang melibatkan perasaan, sampai tahap pemutusan komitmen untuk menjalin hubungan bersama, namun yang berbeda hanya proses awal perkenalannya saja.

Sementara informan 1 dan 4 memiliki pemahaman yang positif tentang kencan *online* melalui Tinder untuk menjalin hubungan romantis, informan 2 lebih memfokuskan kencan *online* hanya sebagai bentuk perkenalan antar lawan jenis yang belum dikenalnya, bukan untuk berkomitmen untuk menjalin hubungan romantis atau berpacaran secara serius. Pemahamannya tersebut didasari karena informan 2 merasa kurang percaya untuk berkomitmen dalam menjalin hubungan romantis atau berpacaran secara serius karena merasa kencan *online* hanya melihat melalui ketertarikan fisik seperti foto *profile* saja. Berdasarkan pengalamannya juga, informan 2 menggunakan aplikasi kencan *online* seperti Tinder hanya untuk “hiburan” saja, yang dimaksudnya adalah untuk pencarian partner *sex*.

Sejalan dengan informan 2, informan 3 juga memahami hubungan yang dimulai melalui kencan *online* bukanlah hubungan yang dapat dijalannya secara serius, karena dari kencan *online* seperti halnya Tinder, pemilihan pasangan hanya dilihat dari tampilannya saja. Selain itu, informan 3 juga memahami kencan *online* seperti hubungan yang bergantung kepada keberuntungan untuk mencari pasangan yang dimediasi dengan media sosial, *gadget* dan internet. Sekalipun media kencan *online* tidak hanya diperuntukkan untuk dapat menjalin hubungan romantis seperti

pacaran, informan 3 merasa bahwa hubungan pertemanan yang diperoleh melalui media kencan *online* juga bukanlah sebuah hubungan pertemanan yang dekat dan dalam.